

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu mekanisme yang berkelanjutan guna meningkatkan kualitas individu. Proses ini lebih menekankan pada pembentukan kepribadian dan kesadaran sosial daripada sekadar penyampaian ilmu. Seiring berlangsungnya pendidikan, setiap bangsa berkesempatan untuk mewariskan pengetahuan, gagasan, serta tradisi kepada generasi mendatang. Pembelajaran mengarah pada pengembangan sikap dan nilai hidup yang lebih mendalam. Pendidikan berperan dalam memperkaya peradaban dan kemajuan masyarakat. (Nurkholis, 2013)

Definisi pendidikan dalam arti luas menurut (Ujud et al., 2023), Pendidikan dimaknai sebagai proses yang terus berjalan sepanjang hidup guna memberi pengaruh perubahan ke arah lebih baik bagi setiap insan. Pada konteks psikologi, pendidikan dimaknai sebagai proses untuk menciptakan perkembangan bagi tiap manusia. Pendidikan memiliki peran yang berbeda pada setiap insan. Pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik apabila tidak memiliki keselarasan dengan psikologi perkembangan kepribadian.

Pendidikan karakter merepresentasikan mekanisme internalisasi nilai mencakup aspek volisional, kognitif, dan afektif individu. Nilai-nilai tersebut terimplementasi dalam interaksi spiritual, personal, interpersonal, ekologis, serta nasionalistik. Proses pembentukan karakter mensyaratkan kesinambungan antara pemahaman konseptual dan realisasi tindakan nyata. Orientasi utama pendidikan karakter yakni menciptakan integritas perilaku yang relevan dengan norma moral masyarakat. Pencapaian karakter unggul membutuhkan konsistensi nilai pada ranah sosial, spiritual, dan kebangsaan peserta didik. Pendidikan karakter menjadi landasan dalam membangun individu yang memiliki kedewasaan sosial dan spiritual. Setiap insan memiliki lingkungan

sosial dan budaya yang akan mempengaruhi perkembangannya. Perkembangan karakter inilah yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan karakter bangsa. Artinya, pengembangan karakter dan budaya dapat terlaksana melalui proses pendidikan yang tetap mempertimbangkan pengaruh lingkungan sosial, budaya masyarakat, serta nilai-nilai kebangsaan. Pancasila merupakan bentuk dari lingkungan sosial dan budaya. Karakter dan budaya berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui hati, fisik dan otak (Liska et al., 2021).

Internalisasi pendidikan karakter memiliki tujuan utama membimbing peserta didik memahami, mengevaluasi, dan menyerap nilai-nilai positif. Proses ini menuntun mereka mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan menyesuaikan nilai ke dalam kehidupan pribadi. Pembentukan keterampilan sosial juga menjadi bagian penting agar tumbuh sikap saling menghargai dan berakhlak mulia. Penerapan nilai tersebut diharapkan tercermin melalui perilaku nyata. Lingkungan sosial dan budaya yang majemuk menjadi ruang aktualisasi karakter secara konsisten (Chairiyah, 2014).

Maka dari itu menurut (Jalil, 2016) keberhasilan pendidikan karakter terletak pada keteladanan seorang guru kepada peserta didik. Metode keteladanan memiliki pengaruh besar dalam membentuk landasan keimanan serta perilaku terpuji. Sosok guru menjadi contoh akhlak terdekat yang mudah diamati oleh peserta didik. Tindakan dan sikap guru berpotensi ditiru, baik secara sadar maupun tidak oleh murid. Peserta didik tidak langsung memiliki akhlak mulia sejak lahir. Pembentukan karakter membutuhkan tahapan perubahan menuju pribadi positif.

Fungsi dan kedudukan pancasila menurut (Sari & Najicha, 2022) memiliki lima fungsi penting, diantaranya sebagai berikut, (1) Pancasila merepresentasikan esensi spiritual yang menghidupi seluruh dimensi kehidupan bangsa Indonesia secara integral. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus diinternalisasikan di setiap aspek kehidupan, baik dalam diri individu maupun organisasi, (2) sebagai pedoman hidup, Pancasila berfungsi

sebagai dasar setiap pandangan hidup yang berkembang di Indonesia. Setiap individu maupun kelompok diharapkan menjadikan Pancasila sebagai acuan dalam mengambil keputusan saat menghadapi permasalahan, (3) sebagai kepribadian bangsa, Pancasila berfungsi sebagai identitas yang melekat pada setiap individu Indonesia. Pancasila harus ada dalam diri setiap orang, menjadi bagian dari karakter dan perilaku mereka, (4) Pancasila berfungsi sebagai dasar hukum bagi segala peraturan yang berlaku di Indonesia. Pancasila menjadi pedoman utama dalam pembentukan dan penerapan hukum di negara ini dan (5) Pancasila berfungsi sebagai tujuan dan aspirasi negara. Pancasila menggambarkan visi bangsa Indonesia untuk mencapai suatu negara yang bersatu, berkeadilan, dan bermartabat. Sebagai warga negara, kita harus berkomitmen untuk menciptakan bangsa yang saling menghormati dan mengedepankan kemanusiaan.

Penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila merupakan gagasan berkelanjutan yang menyesuaikan perkembangan era. Latar belakang munculnya upaya ini berasal dari kekhawatiran berbagai kalangan terhadap kondisi kebangsaan masyarakat Indonesia. Peneliti melihat bahwa setiap generasi selalu muncul tokoh yang berpikir dan bertindak untuk memperkuat nilai-nilai dasar Pancasila. Menjadi pribadi Pancasila merupakan harapan mulia yang wajib terus diupayakan tanpa batas waktu. Gagasan tentang manusia ideal sesuai nilai Pancasila telah muncul sejak dasar negara ini dirumuskan oleh para pendiri bangsa (Jalil, 2016).

Istilah Pelajar Pancasila mengacu pada individu yang belajar sepanjang hayat dan terbentuk secara utuh melalui enam dimensi utama. Dimensi tersebut mencakup keimanan, ketundukan spiritual terhadap Tuhan, keluhuran budi, kemandirian peserta didik, kolaborasi sosial, apresiasi terhadap pluralitas global. Seluruh dimensi ini saling terikat. Jika salah satu unsur dihilangkan, maka gambaran utuh Pelajar Pancasila akan kehilangan makna. Keutuhan dimensi ini diibaratkan seperti bangun segitiga yang kehilangan sisi, sehingga

bentuk dan fungsinya menjadi tidak sempurna (Dalam et al., 2023) seperti yang telah dijelaskan oleh Safitri et al., (2022) Citra ideal Pelajar Pancasila dalam struktur Kurikulum Merdeka berfungsi memperkuat integritas dan kapasitas intelektual peserta didik. Penguatan karakter difokuskan sebagai fondasi mendalam guna menopang perkembangan personal secara berkelanjutan. Nilai-nilai yang tertanam berperan sebagai pengarah dalam menapaki proses pendidikan secara utuh. Pembentukan karakter dianggap sebagai elemen primer dalam membentuk arah keberhasilan pendidikan nasional. Transformasi peserta didik diharapkan terwujud melalui integrasi nilai dan kompetensi secara menyeluruh.

Pendidik di sekolah memegang peranan krusial dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Absennya sosok guru menyebabkan terhentinya dinamika transfer pengetahuan secara optimal. Keberlangsungan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif tenaga pendidik sebagai fasilitator dan pembina karakter. Eksistensi guru berkontribusi signifikan dalam pembentukan kepribadian, penggalian potensi, serta penyiapan insan berkualitas demi kemajuan peradaban bangsa. Penguasaan karakteristik peserta didik menjadi tanggung jawab fundamental agar proses pemahaman terhadap mereka berjalan secara menyeluruh. Semua karakteristik yang dimiliki peserta didik terlibat dalam proses belajar mengajar, yang perlu ditangani dengan bijak agar karakter mereka terbentuk dengan tepat. Pada dasarnya, peserta didik adalah kesatuan dari berbagai karakter yang saling berkaitan dalam diri mereka (Afifah Khoirun Nisa, 2019)

Penanaman karakter dapat dijadikan medium penguatan kecakapan lunak melalui integrasi setiap bidang studi. Muatan pelajaran yang memuat unsur nilai serta norma semestinya dihubungkan secara kontekstual dengan realitas kehidupan harian. Penting untuk peserta didik di Indonesia memahami hal ini. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai moral akan membentuk karakter yang lebih baik. Proses ini harus dilaksanakan dengan serius agar peserta didik mendapatkan manfaatnya. Peserta didik menghadapi krisis moral

yang semakin meluas. Krisis ini menyerang generasi muda, terutama anak sekolah. Penurunan intelektualitas dan moralitas menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Pendidikan karakter harus diterapkan secara maksimal agar dampaknya dapat terasa. Upaya ini diperlukan untuk membendung berbagai krisis moral yang ada. Saiful Bahri (Bahri, 2015) juga berpendapat, Khusus pada lingkungan sekolah, integrasi pendidikan karakter mutlak tidak boleh mengalami kegagalan. Pendidik wajib memiliki kapabilitas dalam menyisipkan nilai karakter ke dalam aktivitas ekstrakurikuler serta kultur kelembagaan. Sinergi tersebut diharapkan menjadi pondasi utama bagi pembentukan kecakapan lunak peserta didik. Pembiasaan ini menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan tunas bangsa yang unggul di masa mendatang. Generasi emas Indonesia lahir dari fondasi karakter yang tertanam sejak dini melalui pendidikan yang berkesinambungan.

Kurikulum sering kali mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh penyesuaian dengan perkembangan IPTEK. Pada tahun 2020, pandemi COVID-19 terjadi. Dampak pandemi ini mempengaruhi sistem pendidikan. Sistem pendidikan harus beradaptasi dengan kondisi yang berubah (Afifah Salsabila et al., 2024). Kemendikbud mengeluarkan kurikulum darurat di awal pandemi. Langkah ini sebagai awal menuju kurikulum mandiri. Jumlah materi yang diajarkan sangat dikurangi dalam kurikulum darurat. Fokus utama pada materi yang dianggap penting oleh pemerintah. Pembelajaran difokuskan untuk siswa dan guru agar memprioritaskan pelajaran utama (Sofyan Iskandar, Primanita Sholihah Rosmana et al., 2023)

Kemendikbud Ristek RI mengajukan kurikulum “Merdeka Belajar” secara langsung. Tujuannya memberi kesempatan kepada peserta didik mengembangkan bakat mereka. Tuntutan keterampilan siswa dalam memanfaatkan teknologi juga menjadi alasan utama. Kurikulum ini muncul sebagai solusi terhadap tantangan tersebut. Pembelajaran yang terfokus pada perkembangan peserta didik menjadi penting untuk diterapkan. Pembelajaran monoton dan satu arah menjadi alasan utama di balik hadirnya kurikulum ini.

Sistem pembelajaran yang tidak bervariasi menghalangi peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka. Kurikulum “Merdeka Belajar” diharapkan memberi ruang bagi kreativitas. Model pembelajaran yang lebih fleksibel sangat dibutuhkan di era digital ini. Hal ini akan membantu siswa menunjukkan kompetensi dan kemampuan mereka secara maksimal (Indarta et al., 2022). Sesuai dengan prosedur Kemendikbud Ristek RI, kurikulum merdeka memberikan peluang bagi setiap satuan pendidikan. Peluang ini memungkinkan penerapan kurikulum merdeka di tiap lembaga pendidikan. Setiap satuan pendidikan bisa menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memberi kebebasan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh Indonesia (Penguatan & Pelajar, 2023).

Kurikulum Merdeka belajar menurut (Hidayat & Putro, 2024) merupakan konsep pendidikan yang mengutamakan pada pembelajaran yang lebih berbasis pada kreativitas, kecakapan serta kebutuhan lokal dan potensi peserta didik. Rangkaian Kurikulum Merdeka dalam dimensi pendidikan Pancasila berfungsi sebagai medium penguatan esensi nilai kebangsaan. Implementasi kurikulum ini mendukung penguatan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan. Kurikulum Merdeka membuka ruang eksplorasi bagi peserta didik guna mendalami makna Pancasila secara kontekstual. Nilai-nilai fundamental tersebut terintegrasi ke dalam ragam aktivitas pembelajaran lintas disiplin ilmu. Hal ini memperkuat penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Sukitman et al., 2023). Menurut BNSP, kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang diserahkan kepada Lembaga Pendidikan melalui persetujuan dari kemendikbudristek. Kurikulum ini ditujukan guna menyikapi kekurangan pada kurikulum sebelumnya. Focus kurikulum ini guna mengembangkan minat dan bakat pada pembelajaran tahun 2022 - 2024 (Juita et al., 2021).

Salah satu kurikulum merdeka belajar melalui program belajar religious di MI NU Fatchul Huda yaitu tahfidzul Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk

hidup umat Islam. Kitab suci ini terbagi dalam 114 surah yang mengandung pedoman hidup, aturan hukum, serta ajaran moral yang mendalam. Melalui wahyu tersebut, umat Islam diajarkan untuk hidup dengan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan. Salah satu Upaya untuk memepelajari Alqur'an adalah dengan memahami isi kandungan di dalamnya (Nidhom, 2018). Dewasa ini, menghafal Al-Qur'an bukan lagi hal sulit bagi sebagian umat muslimin. Perwujudan sekolah-sekolah Islam yang menyertakan hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu kurikulum sekolah yang menjadikan anak-anak usia dini terbiasa dengan Al-Qur'an dan mampu menghafalnya. Di samping itu, berbagai kegiatan lomba hafalan Al-Qur'an marak dilaksanakan diberbagai acara mulai dari tingkat desa hingga manca Negara. Perlombaan Tahfidzul Al-Qur'an anak rutin dilakukan juga di salah satu stasiun TV sebagai program wajib yang ditayangkan setiap bulan suci Ramadhan (Sitorus & Yasir, 2022).

Berdasarkan hasil obervasi yang telah dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2023 sampai tanggal 26 Agustus 2023 semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, peneliti melakukan wawancara bersama wali kelas 3 MI NU Fatchul Huda yang menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter pelajar Pancasila sudah diterapkan cukup lama seiring berjalannya waktu. Penerapan pendidikan karakter di kelas 3 sendiri bisa dibilang cukup sulit dikarenakan karakteristik siswa yang berbeda-beda dan cukup susah diatur. Tidak hanya mewawancarai wali kelas 3 saja peneliti juga melaksanakan wawancara bersama wali kelas 2 yang sebelumnya guna saling menemukan kesinambungan antara permasalahan sebelumnya di kelas, guru menyampaikan bahwa sebagian peserta didik minim akan adab dan tata krama, kurang fokus dalam proses pembelajaran dan ada 1 atau 2 peserta didik terkadang suka berkata kasar kepada guru, sesekali diperingatkan namum diulang kembali. Kolaborasi antara pendidik dan orang tua menjadi faktor kunci dalam penguatan pendidikan karakter pelajar Pancasila. Tanpa sinergi yang efektif, pencapaian tujuan pendidikan karakter akan terhambat.

Kepala sekolah dalam hal ini memiliki inisiatif tidak hanya melalui pendidikan karakter di kelas namun diimbangi dengan kegiatan kerohanian di masjid sesuai Pancasila sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” dengan tujuan meningkatkan keimanan serta kedisiplina peserta didik. Wali kelas menyampaikan bahwa implementasi nilai pendidikan karakter pelajar Pancasila dalam kategori kerohanian, dilaksanakan oleh seluruh peserta didik kelas 1 sampai kelas 6 setiap hari pada hari senin sampai hari sabtu pukul 06.30-07.00 WIB namun pada hari senin mundur 30 menit dikarenakan kegiatan pelaksanaan upacara.

Kegiatan di dalam masjid meliputi tahfidz Al-Qur’an juz 30 menggunakan metode one day one ayat (makharijul huruf) dan one day one surat diselingi murojaah (menjaga hafalan Al-Qur’an) yang sudah diselesaikan kemudian dilanjutkan kegiatan sholat dhuha secara berjamaah. Untuk hari jumat pelaksanaannya sendiri yakni membaca surat Yasin dan tahlil. Menurut wali kelas 3 saat pelaksanaan wawancara berpendapat bahwa sebelum adanya penerapan penguatan pendidikan karakter pelajar Pancasila di sekolah, peserta didik masih bisa dibilang kurang dalam sikap karakter sesuai dengan anjuran dari kemendikbud yakni, (1) Beriman kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, (2) Berbhinekaan global, (3) Bergotong royong, (4) Kreatif, (5) Bernalar kritis, (6) Mandiri.

Alasan peneliti tertarik untuk meneliti judul proposal skripsi ini karena adanya program Tahfidzul Al-Quran yang dilaksanakan oleh seluruh siswa di MI NU Fatchul Huda yang masih jarang ditemui di sekolah pada umumnya. Kemudian peneliti juga menemukan banyak siswa yang menyepelekan terkait pendidikan karakter, suka berkata kasar kepada sesama teman, tidak memperhatikan guru pada saat proses pembelajaran dan masih ada beberapa siswa yang belum fasih dalam membaca Al-Qur’an. Urgensi dari hasil observasi nantinya guna meningkatkan kualitas pendidikan karakter siswa melalui adab dan kebiasaan, serta agar siswa mampu lebih lancar dalam membaca makharijul huruf dalam Al-Qur’an.

Namun sejalan dengan pelaksanaan penerapan penguatan pendidikan karakter pelajar Pancasila, siswa perlahan menunjukkan adanya perubahan serta peningkatan dinilai dari segi adab dan moral meski dibidang masih belum terlaksana secara maksimal tetapi guru sangat mendukung penuh dalam pelaksanaan pendidikan nilai karakter tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperoleh beberapa permasalahan serta cara penanganannya yang kemudian masih perlu adanya pembenahan apakah pendidikan karakter bisa dikatakan berhasil atau masih perlu dikembangkan lebih lanjut, maka dari itu penulis ingin meneliti dengan judul “Analisis Pembiasaan Siswa Dalam Optimalisasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Religius Tahfidzul Qur’an Di MI NU Fatchul Huda Pasuruan”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana optimalisasi program religius tahfidzul Al-Qur’an di MI NU Fatchul Huda?
2. Bagaimana hambatan guru dalam mengembangkan nilai moral pendidikan karakter pancasila di MI NU Fatchul Huda?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengoptimalkan nilai moral pendidikan karakter pancasila di MI NU Fatchul Huda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengkaji optimalisasi program religius tahfidzul Al-Qur’an di MI NU Fatchul Huda
- b. Untuk mengkaji hambatan guru dalam mengembangkan nilai moral pendidikan karakter pancasila di MI NU Fatchul Huda

- c. Untuk mengkaji upaya guru dalam mengoptimalkan nilai moral pendidikan karakter pancasila di MI NU Fatchul Huda

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a) Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu, khususnya dalam implementasi pendidikan karakter. Fokus pada Tahfidzul Al-Qur'an diharapkan membentuk keterampilan mengingat serta menanamkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab pada siswa MI NU Fatchul Huda. Penelitian ini bertujuan memperdalam pemahaman mengenai dampak pendidikan karakter terhadap kemajuan siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian di masa mendatang.

##### **b) Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi pihak sekolah**

Temuan penelitian ini diharapkan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berdasarkan Pancasila.

###### **b. Bagi guru**

Penelitian ini diharapkan mendorong guru untuk lebih inovatif dalam menerapkan pendidikan karakter. Penguatan metode pengajaran, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an, menjadi sangat krusial.

###### **c. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan menjadi landasan dalam memperluas pengetahuan mengenai implementasi pendidikan karakter. Mengasah keterampilan dalam menghafal Al-Qur'an dan karakter pelajar Pancasila menjadi bagian penting.

### **E. Batasan Penelitian**

Fokus penelitian ditujukan agar pembahasan tidak keluar dari masalah yang dikaji. Fokus penelitian kali ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dilaksanakan di MI NU Fatchul Huda Kabupaten Pasuruan
- b. Penelitian ini mengkaji enam aspek dalam profil pelajar Pancasila, meliputi akhlak mulia, keberagaman global, kemandirian, kerjasama, kemampuan berpikir kritis, serta inovasi.
- c. Memiliki akhlak mulia (menjaga cinta diri, bersikap positif terhadap sesama, serta rajin beribadah)
- d. Berkebhinekaan global (menghargai budaya orang lain)
- e. Mandiri (bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, menjaga kebersihan diri dan lingkungan)
- f. Bergotong royong (kerja bakti di lingkungan)
- g. Bernalar kritis (kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan yang tepat saat melaksanakan suatu aktivitas)
- h. Kreatif (mencoba ide baru dan tidak takut gagal)
- i. Penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka
- j. Penelitian ini dilakukan pada seluruh siswa di MI NU Fatchul Huda Pandaan Kabupaten Pasuruan
- k. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2023 sampai Februari tahun 2024 di MI NU Fatchul Huda Pandaan Kabupaten Pasuruan

### **F. Definisi Istilah**

Pembahasan dan rancangan penelitian adalah makna dari definisi istilah. Hal ini ditujukan guna menghindari perbedaan pengertian atau ketidakjelasan makna konsep pokok dalam penelitian berikut merupakan beberapa istilah penting dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

#### **1. Analisis**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) analisis merupakan pemaparan secara cermat mengenai suatu istilah dan proses untuk memeriksa

bagian-bagian tertentu dalam penyusunan. Analisis dalam makna lain berarti menjabarkan suatu komponen atau kajian yang mengkaji suatu permasalahan (R.A, 2020).

## 2. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti menerapkan atau melaksanakan suatu rencana atau kebijakan. Implementasi menurut (Novan Mamoto, 2018) dimaknai sebagai sebuah proses atau tindakan yang memiliki dampak atau akibat bagi sesuatu. Sesuatu yang dimaksud memiliki makna luas sebagai perintah, kebijakan, undang-undang atau aspek lainnya yang berhubungan dengan kehidupan nasional.

## 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara garis besar dimaknai sebagai prose penanaman nilai-nilai luhur guna menunjang tekad, kesadaran dan kemauan manusia untuk menjadi insan kamil (Hukum & Brawijaya, n.d.)

## 4. Pelajar Pancasila

Secara umum dimaknai sebagai Tindakan yang digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai visi dan misi yang lebih sederhana sehingga mampu dimengerti oleh setiap Lembaga pendidikan. Dapat dimaknai juga sebagai kapasitas dan sifat yang terbangun melalui kegiatan rutin, lalu diinternalisasi dalam setiap individu siswa melalui proses pembelajaran dalam kurikulum, norma sekolah, serta aktivitas tambahan di luar kurikulum (Jamaludin et al., 2022)

## 5. Tahfidzul Al-Qur'an

Tahfidzul Al-Qur'an adalah Upaya peningkatan kualitas siswa yang sering diintegrasikan dalam setiap Pendidikan tertentu (Shobandi, 2022)